

Keterlibatan *Multistakeholders* dalam Mengembangkan Produktivitas dan Daya Saing Industri Kreatif Berbasis Pariwisata

Fiksy Indah Nurani Risty^{1, @}

¹ Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:
stakeholders, creative industry, productivity and competitiveness.

ABSTRACT

Creative economy and tourism industry are two things that influence each other and can synergize if managed properly. Tourism-based creative industry is one of the creative economy sectors that has great potential for development in Indonesia. Opportunities for the creative industry across Indonesia have become widely open as an impact of diversity in arts, culture and cultural heritage. However, its development requires the roles and involvement of various stakeholders or multi-stakeholders. Stakeholders are individuals or groups involved in tourism development. In tourism destination management efforts, stakeholders are one of the important factors in maintaining competitiveness. This is the main factor in facing the dynamics and development of tourism markets. The aim of this study is to analyse the involvement of roles among stakeholders in improving productivity and competitiveness of tourism-based creative industries. The research method uses a qualitative approach. Multi-stakeholder involvement plays a significant role in developing productivity and competitiveness of tourism-based creative industries. Various stakeholders such as government, non-government organizations, industry players, and local communities contribute to various aspects of creative industry development. Based on these results, the implications are the need to strengthen cooperation between stakeholders, empower local communities, promote innovation and collaboration, and develop stakeholder capacities to improve productivity and competitiveness of tourism-based creative industries.



This is an open access article under the CC BY-SA License.

@ fiksyindah16@upi.edu

1. Pendahuluan

Ekonomi kreatif merupakan sektor yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan. Dalam konteks Indonesia, pengembangan ekonomi kreatif menjadi semakin penting, terutama karena sektor ini memiliki potensi besar dalam menggerakkan perekonomian dan meningkatkan daya saing. Pada tahun 2008, Departemen Perdagangan Republik Indonesia menerbitkan Dokumen Pengembangan Ekonomi Kreatif yang menetapkan titik tolak dan arah pengembangan ekonomi kreatif Indonesia pada tahun 2025 di negara ini. Dokumen ini memungkinkan industri dan para pemangku kepentingan lainnya dapat dengan mudah mengembangkan ekonomi kreatif di Indonesia khususnya berbasis pariwisata. Ekonomi kreatif dan industri pariwisata merupakan dua sektor yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Industri pariwisata sangat bergantung pada variasi produk kreatif yang ditawarkan sebagai daya tarik wisata. Sementara itu, industri kreatif dapat berkembang berkat adanya permintaan pasar yang berasal dari wisatawan. Keduanya dapat bersinergi untuk saling meningkatkan daya saing dan produktivitas.

Salah satu subsektor ekonomi kreatif pariwisata adalah ekonomi kreatif berbasis seni, kerajinan, dan kuliner lokal. Subsektor ini berperan penting dalam menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah pariwisata. Pengembangan wisata harus dilakukan dengan optimal, melihat banyaknya sumber daya alam yang berpotensi menjadi daerah wisata. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, baik secara ekonomis, sosial dan budaya. Pariwisata memiliki peran serta dalam pengembangan ekonomi lokal bagi masyarakat, terciptanya padat karya yang dapat menciptakan pendapatan bagi penduduk (Suharyanto, et al., 2020; Lubis, et al., 2020; Suharyanto, et al., 2019). Keuntungan dari pengembangan daerah wisata yang tepat akan meningkatkan devisa yang masuk dan juga memajukan daerah tersebut. Namun pembangunan berkelanjutan di bidang ini memerlukan peran dan kontribusi berbagai pihak. Pengembangan wisata di suatu daerah tentu membutuhkan peranan dan kontribusi dari stakeholders terkait.

Peranan stakeholders dalam pengelolaan destinasi wisata merupakan faktor penting untuk menjaga daya saing dan faktor terpenting untuk bertahan dalam dinamika dan perkembangan pasar pariwisata saat ini. Destinasi yang dapat mempertahankan keunggulan kompetitifnya cenderung mengadopsi praktik inovatif dalam strategi bersaing dan menarik wisatawan (Fernando, 2015; Zainuddin et al., 2016). Stakeholders ini dapat berupa organisasi, komunitas, kelompok sosial ekonomi, pemerintah, atau lembaga yang berasal dari berbagai dimensi pada setiap tingkat golongan masyarakat sehingga sangat dimungkinkan terjadinya benturan konflik kepentingan antar stakeholders. Selain itu, stakeholders memiliki berbagai tantangan serta kemungkinan untuk terjadinya disfungsi peran. Disfungsi peran tersebut tentunya akan membawa dampak negatif yang dapat menjadi hambatan dalam kolaborasi antarpemangku kepentingan (Iqbal, 2007; Kusumatantya, 2013; Race & Millar, 2008). Keterlibatan dan kolaborasi yang baik antar berbagai pemangku kepentingan diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan produktivitas industri kreatif berbasis pariwisata. Dengan demikian, potensi ekonomi kreatif dari sektor pariwisata dapat dimaksimalkan untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada analisis peran multi-stakeholders dalam pengembangan produktivitas dan daya saing industri kreatif berbasis pariwisata.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang keterlibatan *multi-stakeholders* dalam pengembangan industri kreatif berbasis pariwisata. Studi kasus dipilih karena dapat memberikan wawasan yang kaya dan kontekstual tentang dinamika hubungan antara berbagai pemangku kepentingan dalam konteks yang spesifik.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara secera mendalam (*indepth interview*)

Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam industri kreatif berbasis pariwisata, termasuk perwakilan dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, pelaku industri, komunitas lokal, dan lainnya. Pedoman wawancara telah disiapkan untuk memfokuskan pertanyaan pada peran stakeholder, strategi kolaborasi, tantangan dan hambatan, serta solusi yang diajukan. Wawancara akan dilakukan secara berulang.

2) Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif juga akan dilakukan untuk memahami secara langsung interaksi dan dinamika antara stakeholder dalam situasi yang nyata. Teknik-teknik pengumpulan data ini akan dilakukan secara terintegrasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai keterlibatan *multistakeholder* dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis pariwisata. Peneliti berkomitmen mengumpulkan data secara bertanggung jawab dan etis serta menghormati hak-hak informan penelitian.

2.2 Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, termasuk analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama, tren, dan tema-tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Selain itu, analisis konten juga akan digunakan untuk memahami isu-isu spesifik yang relevan dengan peran multi-stakeholder dalam pengembangan industri kreatif berbasis pariwisata.

- Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, langkah-langkah seperti triangulasi data, pengecekan kembali dengan informan, dan refleksi peneliti akan dilakukan secara berkala. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan dan interpretasi yang dihasilkan dapat dipercaya dan relevan dengan konteks yang diteliti:

2.3 Etika Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk menghormati hak-hak dan privasi informan, serta memperoleh izin yang diperlukan sebelum melakukan pengumpulan data. Selain itu, semua informan akan diberikan informasi tentang tujuan penelitian dan hak mereka untuk menarik diri kapan saja.

Metode penelitian yang diusulkan ini dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang keterlibatan multi-stakeholder dalam pengembangan industri kreatif berbasis pariwisata. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi, pengambil kebijakan, dan peneliti yang tertarik dalam memahami dinamika kompleks antara berbagai pemangku kepentingan dalam industri kreatif berbasis pariwisata.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan multi-stakeholder memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan industri kreatif berbasis pariwisata khususnya dalam produktivitas dan daya saingnya. Berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, pelaku industri, dan komunitas lokal, berkontribusi dalam berbagai aspek pengembangan industri kreatif tersebut.

- 1) Peran Pemerintah: Pemerintah memiliki peran yang krusial dalam menciptakan kebijakan yang mendukung perkembangan industri kreatif berbasis pariwisata, seperti insentif fiskal, pelatihan, penyediaan infrastruktur yang memadai, hingga promosi dan pemasaran produk kreatif dan pariwisata lokal di kancah global. Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Peran Organisasi Non-Pemerintah (NGO): Organisasi non-pemerintah sering kali berperan sebagai mediator antara pemerintah, pelaku industri, dan komunitas lokal. Mereka dapat memberikan sumber daya dan dukungan teknis kepada pelaku industri kecil dan menengah, serta memfasilitasi kolaborasi antara berbagai pihak.
- 3) Peran Pelaku Industri: Pelaku industri, termasuk perusahaan pariwisata, seniman, pengrajin, dan pelaku usaha kreatif lainnya, berperan dalam menciptakan produk dan layanan yang lebih bervariasi untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Mereka juga dapat berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk memanfaatkan potensi lokal dan mempromosikan warisan budaya.
- 4) Peran Komunitas Lokal: Komunitas lokal memiliki pengetahuan dan keterampilan yang unik tentang budaya dan tradisi lokal. Melalui partisipasi aktif dalam pengembangan industri kreatif berbasis pariwisata, komunitas lokal dapat menjadi mitra penting dalam menciptakan produk dan pengalaman wisata yang autentik dan berkesan.

Stakeholder dapat diklasifikasikan berdasarkan perannya dalam suatu kegiatan (Nugroho, 2014) dalam (Prami, Suprilliyani, & Yударtha, 2021), antara lain:

- Pengambil kebijakan yaitu pemangku kepentingan memainkan peran yang relevan dalam menentukan kebijakan atau mengambil keputusan.
- Koordinator, yaitu pemangku kepentingan yang mempunyai peranan relevan dalam memimpin atau mengarahkan pemangku kepentingan lainnya.
- Fasilitator, yaitu pemangku kepentingan yang mempunyai peranan relevan dalam menyediakan atau memenuhi kebutuhan kelompok sasaran dalam melaksanakan suatu kegiatan.
- Pelaksana, yaitu pemangku kepentingan yang berperan dalam implementasi kebijakan dan kelompok sasaran, antara lain
- Akselerator yaitu aktor yang berperan mempercepat pelaksanaan suatu kegiatan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan ini, terdapat beberapa implikasi dan rekomendasi yang dapat diambil untuk meningkatkan keterlibatan *multi-stakeholders* dalam pengembangan industri kreatif berbasis pariwisata:

- 1) Penguatan Kerjasama Antara Pemerintah dan Swasta: Diperlukan Kerjasama yang erat antara pemerintah, perusahaan swasta, dan organisasi non-pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan industri kreatif berbasis pariwisata. Pemerintah dapat menyediakan regulasi yang bersifat mengikat

dan infrastruktur pendukung untuk mendorong minta berinvestasi dari swasta, sementara swasta lebih fokus pada aspek bisnis seperti dalam penyediaan modal, ide bisnis, serta penciptaan lapangan pekerjaan. Dengan adanya kolaborasi antara pemerintah dan swasta dapat menciptakan sinergi kedua belah pihak guna memaksimalkan sumber daya yang ada. Dalam pengelolaan pun akan lebih profesional dan berkelanjutan jika adanya kerangka kerja sama.

- 2) Pemberdayaan Komunitas Lokal: Penting untuk memberdayakan komunitas lokal dengan memberikan pelatihan dan pendidikan yang sesuai, serta memfasilitasi akses mereka ke pasar dan sumber daya yang diperlukan. Sehingga dapat mengoptimalkan sumber daya alam dan citra budaya lokal secara berkelanjutan untuk kepentingan ekonomi masyarakat serta meningkatkan daya tarik wisata daerah. Dengan pelatihan dan memfasilitasi komunitas lokal dapat memunculkan rasa tanggung jawab yang kuat dari masyarakat terhadap program pengembangan pariwisata daerah.
- 3) Promosi Inovasi dan Kolaborasi: Dukungan harus diberikan untuk promosi inovasi dan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pengembangan produk baru, penggunaan teknologi digital, dan pembentukan jaringan Kerjasama. Perlunya partisipasi aktif dari seluruh *stakeholders* dalam pemanfaatan potensi dan sumber daya daerah agar lebih optimal. Sehingga mendorong adanya produk/jasa/pengalaman wisata baru yang lebih menarik, kompetitif dan meningkatkan daya saing melalui diferensiasi berkelanjutan di mata wisatawan.
- 4) Pengembangan Kapasitas *Stakeholders*: Pelatihan dan pengembangan kapasitas perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta meningkatkan *ability* SDM pemangku kepentingan dalam industri pariwisata. Dengan pengembangan kapasitas, *stakeholders* seperti pelaku usaha yaitu UMKM, pelaku industri kreatif, dan masyarakat dapat mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan mereka sehingga mampu meningkatkan daya saing serta berkompetisi di era industri kreatif 4.0. Mendorong terciptanya beragam inovasi produk dan layanan, semakin baik kemampuan individu maupun kelompok maka semakin banyak pula ide-ide kreatif dan inovatif yang dapat dihasilkan guna meningkatkan daya tarik produk pariwisata. Mendesak pemerintah untuk mengembangkan kebijakan yang bermanfaat. Sehingga umpan balik dan hasil peningkatan kapasitas *stakeholders* akan membantu pemerintah memutuskan regulasi dan program yang tepat untuk membangun ekonomi kreatif pariwisata.
- 5) Digitalisasi: Dengan adanya digitalisasi, *stakeholders* dapat lebih baik mempromosikan dan memasarkan produk pariwisata secara digital seperti media sosial, Online Travel Agent (OTA), dan platform e-commerce lain untuk menarik wisatawan lebih luas. Informasi mengenai potensi wisata suatu daerah, serta produk yang ditawarkan akan jauh lebih mudah diakses. Analisis digital dapat membantu pemerintah untuk melakukan *monitoring*, mengevaluasi kinerja industri dan mengambil regulasi yang tepat. Sehingga produk lokal memiliki peluang untuk bersaing di pasar global.

Keterlibatan *multi-stakeholders* memainkan peran penting dalam pengembangan produktivitas dan daya saing industri kreatif berbasis pariwisata. Melalui Kerjasama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, pelaku industri, dan komunitas lokal, potensi ekonomi kreatif dari sektor pariwisata dapat memaksimalkan untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, upaya kolaboratif yang lebih besar perlu dilakukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung dan inklusif bagi pengembangan industri kreatif berbasis pariwisata di Indonesia.

4. Kesimpulan

Kesimpulan nya, penelitian ini menyoroti pentingnya keterlibatan *multi-stakeholders* dalam mengembangkan industri kreatif berbasis pariwisata. Berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, pelaku industri, dan komunitas lokal, memainkan peran penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung untuk pertumbuhan, daya saing, pembangunan berkelanjutan, serta produktivitas sektor ini. Dengan Kerjasama yang erat antara berbagai pihak, potensi ekonomi kreatif dari sektor pariwisata dapat memaksimalkan untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Pemerintah memiliki peran krusial dalam menciptakan kebijakan yang mendukung, sementara organisasi non-pemerintah dapat berperan sebagai mediator dan penyedia dukungan teknis. Pelaku industri dan komunitas lokal juga berkontribusi dalam menciptakan produk dan layanan kreatif yang menarik wisatawan, serta memanfaatkan potensi lokal dan mempromosikan warisan budaya.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan Kerjasama *multi-stakeholders*, pemberdayaan komunitas lokal, promosi inovasi dan kolaborasi, serta pengembangan kapasitas *stakeholders*. Dengan demikian, upaya kolaboratif yang lebih besar perlu dilakukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung dan inklusif bagi pengembangan industri kreatif berbasis pariwisata di Indonesia. Dengan memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep keterlibatan *multi-stakeholders* ini, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing industri kreatif berbasis pariwisata, serta memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal di Indonesia

Daftar Pustaka :

Article :

- Masrurun, Z. Z., & Nastiti, D. M. (2023, Juni 12). Analisis stakeholders dalam pengembangan kawasan strategis pariwisata Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(1), 99–118.
- Indriani, E. (2020). Membangun daya saing industri kreatif-pariwisata berbasis kearifan lokal menuju *one village one product*. *ProBank: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 5(1), 111-126.
- Mahajan, R., Lim, W. M., Sareen, M., Kumar, S., & Panwar, R. (2023). *Stakeholder theory*. *Journal of Business Research*, 166, Article 114104.